

Mengidentifikasi Kesulitan Belajar Anak Usia 5-6 Tahun di TK Negeri Fajar

Fuzy Apriliani ¹, Rifka Ainunida ² dan Wini Yuliantika ³ Nurhayat ⁴

¹ TK Negeri Fajar : fuzyaprili@sttnufarabi.ac.id

² TK At-Taujiah : rifkaainunida@sttnufarabi.ac.id

³ TK Sehat : winiyuliantika@sttnufarabi.ac.id

⁴ RA An-Nur : nurhayati@sttnufarabi.ac.id

EDU HAPPINESS :

Jurnal Ilmiah Perkembangan
Anak Usia Dini

Vol 02 No 02 July 2023

Hal : 243-255

[10.62515/edu happiness.v2i2.23](https://doi.org/10.62515/edu happiness.v2i2.23)

Received: 08 April 2023

Accepted: 17 May 2023

Published: 31 July 2023

Publisher's Note: Publisher:
Lembaga Penelitian dan Pengabdian
Masyarakat (LPPM) STITNU Al-Farabi
Pangandaran, Indonesia stays neutral
with regard to jurisdictional claims in
published maps and institutional
affiliations.



Copyright: © 2023 by the authors.
Submitted for possible open access
publication under the terms and
conditions of the Creative Commons
Attribution (CC BY) license
(<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).

menunjukkan kesulitan belajar yang berbeda pada anak usia 5-6 tahun. Misalnya, sulit mengingat informasi yang diberikan guru saat belajar, sulit mengenali dan melafalkan bentuk huruf, bentuk huruf yang ditulis terkadang tidak terbaca, sulit menyusun angka dan sulit memahami konsep berat dan ringan, serta arah sederhana seperti kiri dan kanan, atas dan bawah. Semua masalah ini memiliki dampak yang signifikan pada pembelajaran di kelas. Peran sekolah dalam

Abstract :

This study aims to identify learning difficulties faced by children aged 5-6 years at TK Negeri Fajar. The method used is a qualitative research method with a case study approach. The data sources consisted of a classroom teacher and two children with learning difficulties. In this study, data collection techniques were carried out through observation, interviews and documentation. The results of this study indicate different learning difficulties in children aged 5-6 years. For example, it is difficult to remember the information provided by the teacher when studying, it is difficult to recognize and pronounce letter shapes, the forms of letters written are sometimes illegible, it is difficult to arrange numbers and it is difficult to understand the concept of heavy and light, as well as simple directions such as left and right, up and down. All of these issues have a significant impact on classroom learning. The role of schools in dealing with children who have learning difficulties is to take an approach that can also provide specific assignments, give responsibility and invite children to actively participate in learning.

Keywords: Identification, Learning to Learn, Children.

Abstrak :

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi kesulitan belajar yang dihadapi anak usia 5-6 tahun di TK Negeri Fajar. Metode yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Sumber data terdiri dari seorang guru kelas dan dua anak dengan gangguan kesulitan belajar. Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian ini

penanganan anak yang mengalami kesulitan belajar ini adalah dengan melakukan pendekatan juga bisa memberikan tugas secara khusus, memberi tanggung jawab dan mengajak anak berpartisipasi aktif dalam pembelajaran.

Kata Kunci: Identifikasi, Kesulitan belajar, Anak.

Pendahuluan

Diterjemahkan secara harfiah "Learning Disability" adalah terjemahan dari bahasa Inggris yang berarti "ketidakmampuan belajar". Kata disability diterjemahkan kesulitan untuk memberikan kesan optimis bahwa anak sebenarnya masih mampu untuk belajar. Ketiga istilah ini memiliki arti yang berbeda. Di satu pihak, penggunaan istilah learning differences lebih bersifat positif, namun di sisi lain istilah learning disabilities lebih menggambarkan kondisi yang sebenarnya. Untuk menghindari bias dan perbedaan referensi, maka digunakan istilah kesulitan belajar.

Belajar adalah proses mendasar dari perkembangan kehidupan seseorang, dengan belajar manusia melakukan perubahan kualitatif individu dalam perkembangan perilakunya. Semua aktivitas dan pencapaian dalam kehidupan manusia tidak lain merupakan hasil belajar. Belajar bukan hanya tentang pengalaman. Belajar adalah proses dan bukan hasil, jadi belajar bersifat aktif dan inklusif, menggunakan pendekatan yang berbeda untuk mencapai tujuan (W, 1998).

Ketika anak-anak terlibat dalam pembelajaran, tentunya tidak hanya fisik, tetapi juga kemampuan mental anak berpengaruh. Anak membutuhkan kemampuan mental atau kejiwaan, yang menunjukkan kemauan anak untuk belajar (Djamarah, 2002), mengungkapkan bahwa perubahan yang terjadi akibat belajar adalah perubahan yang bersentuhan dengan aspek kejiwaan dan mempengaruhi tingkah laku. Kesulitan belajar merupakan suatu gangguan pada satu atau lebih dari proses psikologis dasar yang melibatkan pemahaman dan penggunaan bahasa lisan atau tulisan (Budiyanto, 2011). Gangguan tersebut dapat bermanifestasi sebagai kesulitan mendengarkan, berpikir, berbicara, membaca, menulis, mengeja, atau berhitung. Istilah ini mencakup kondisi seperti gangguan kognitif, cerebral palsy, disleksia, dan afasia perkembangan. Pembatasan ini tidak berlaku untuk anak-anak dengan kesulitan belajar yang penyebab utamanya karena kesulitan pengelihatan, pendengaran, motorik, hambatan intelektual, gangguan emosional atau karena kemiskinan lingkungan, budaya atau ekonomi.

Hasil observasi awal yang dilakukan penulis di TK Negeri Fajar menunjukkan bahwa terdapat dua anak yang mengalami kesulitan dalam belajar. Membaca, menulis, dan berhitung merupakan hal yang penting dalam kehidupan sehari-hari, namun kegiatan membaca, menulis, dan berhitung merupakan kegiatan yang tidak mudah bagi kedua anak di TK Negeri Fajar karena mereka belum mengenal bentuk huruf dan angka untuk anak usia 5-6 tahun (Qomariah, D. N., & Hamidah, 2022).

Kesulitan belajar mungkin terkait dengan gangguan lain (misalnya, gangguan sensorik, hambatan sosial dan emosional) dan pengaruh lingkungan (misalnya, perbedaan budaya atau proses belajar yang tidak tepat). Penanganan terhadap anak berkesulitan belajar yang tidak dilandasi landasan teori yang handal bukan saja tidak efektif dan tidak efisien dalam mencapai tujuan, tetapi juga dapat merugikan anak (Adang Danial, Lesi Oktiwanti, 2020). Pendidikan anak berkesulitan belajar merupakan bagian dari pendidikan khusus atau sering disebut ortopedagogik. Ilmu-ilmu pendidikan, khususnya yang menyangkut pendidikan anak berkebutuhan khusus, banyak membentuk kerjasama interdisipliner dengan beberapa departemen lain.

Dalam pembelajaran di TK Negeri Fajar terdapat dua anak yang belum mengetahui cara menulis huruf dasar dan abjad sederhana dibawah bimbingan guru. Selain itu, anak tidak bisa mengikuti intruksi guru, saat melafalkan huruf sering terbalik dalam beberapa huruf seperti b dengan d, m dengan w. Kemudian dalam proses pembelajaran yang berkaitan dengan angka dan matematika dasar terlebih lagi dalam kegiatan berhitung anak masih belum mampu untuk mengutarakan angka 1-10. Sedangkan hal ini sangat diperlukan oleh anak untuk masa depan, apalagi mengingat anak usia 5-6 tahun akan memasuki jenjang SD yang lebih kompleks dalam pembelajaran menulis, mengenal huruf abjad dan angka.

Peranan guru dalam membantu mengatasi kesulitan anak dalam belajar ditekankan untuk membantu anak agar dapat ikut berpartisipasi dalam pembelajaran dan berinteraksi dengan teman sebaya mereka dengan ini dapat melatih interaksi sosial mereka dalam hal kepedulian antar sesama (Maulana Al hakim, Roby., Rohmah, 2018). Peranan guru lebih difokuskan pada aspek kualitas dan frekuensi interaksi sosial sehingga membantu anak berkesulitan belajar untuk ikut berpartisipasi dalam pembelajaran. Penulis melihat bahwa anak-anak yang mengalami kesulitan belajar tidak

menunjukan perubahan yang dapat meningkatkan kemampuan belajarnya karena kurangnya peran guru dalam membimbing anak berkesulitan belajar.

Sebagai calon pendidik, peneliti memahami betapa pentingnya guru untuk mengatasi masalah siswa. Oleh karena itu, penulis melakukan penelitian dan memilih topik mengenai kesulitan belajar kepada anak usia dini khususnya di TK Negeri Fajar.

Bahan dan Metode

Sumber data dalam penelitian ini adalah sumber data primer dan sekunder, dimana sumber data primer (utama) adalah hasil wawancara dan observasi di lapangan. Peneliti mendapatkan sumber data sekunder dari berbagai buku, jurnal, internet, dan sumber lainnya yang relevan. Penelitian kualitatif adalah penelitian ilmiah. Penelitian ini didasarkan melalui latar belakang ilmiah sebagai keutuhan, berdasarkan analisis secara induktif, mengarah pada penemuan teori, bersifat deskriptif, lebih menitik beratkan pada proses dari pada hasil, dan membatasi penelitian berdasarkan fokus, hasil penelitiannya disepakati kedua belah pihak yakni: peneliti dan subjek penelitian. Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Metode analisis data dalam penelitian ini bertujuan untuk analisis deskriptif. Analisis deskriptif adalah metode untuk menjelaskan data yang diperoleh sedemikian rupa sehingga data tersebut dapat menjelaskan masalah yang akan diteliti. Untuk sampai pada analisis deskriptif dari data yang diperoleh, data yang dikumpulkan diklasifikasikan. Menurut (Sugiyono, 2005) analisis data meliputi beberapa langkah, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Lokasi penelitian ini dilakukan di TK Negeri Fajar yang beralamat di Dusun Karangkamulyan RT. 01/RW. 02 Desa Cintakarya Kecamatan Parigi Kabupaten Pangandaran, Provinsi Jawa Barat, pada bulan Juni 2023.

Diskusi Dan Pembahasan

A. Jenis-jenis Kesulitan dalam Belajar di TK Negeri Fajar

Di TK Negeri Fajar terdapat 2 orang anak laki-laki dan perempuan yang berkebutuhan khusus bernama Toni dan Siska. Anak tersebut mengalami gangguan kesulitan dalam belajar yang diantaranya kesulitan membaca (dyslexia), kesulitan menulis (dysgraphia) dan kesulitan berhitung (dyscalculia).

1. Kesulitan Membaca (Dyslexia)

Dyslexia mencakup kesulitan dasar membaca dan kesulitan untuk memahami hubungan antara bunyi, huruf, dan kata. Anak yang memiliki keterlambatan kemampuan membaca biasanya juga mengalami kesulitan dalam mengartikan atau mengenali struktur kata (misalnya huruf atau bunyi yang seharusnya tidak diucapkan, sisipan, penggantian atau kebalikan).

Sama halnya dengan yang dialami oleh Toni dan Siska yang sering mengalami kesulitan mengenali bentuk huruf dan juga melafalkannya, membaca tulisan secara terbalik seperti d dibaca dengan b, m dibaca dengan w. Karena sudah terlalu sering guru harus mengulang pembelajaran dan mengingatkannya berulang kali, namun dia akan ingat pada pertama kali dan akan lupa pada saat ditanya kembali. Anak tersebut sering mengalami kesulitan dalam menggabungkan huruf menjadi kata seperti kombinasi vocal awal (a,i,u,e,o/ba,bi,bu,be,bo). Karena ketidak konsistenan yang kurang anak tersebut sulit dalam mengingat kembali informasi yang diberikan oleh guru, seperti ketika ditanya tentang pembelajaran, dan mereka sering tidak mendengar atau mengabaikan pembelajaran yang sedang berlangsung. Selama masa penelitian anak tersebut sering mengalami kesulitan dalam berkomunikasi serta kurang tanggap dalam merespon pertanyaan, dan juga sulit dalam mengikuti perintah secara lisan yang diberikan oleh guru, jadi perlu diarahkan secara langsung.

Temuan di atas sejalan dengan penelitian terdahulu (Jamaris, 2014) yang menyebutkan beberapa karakteristik siswa yang mengalami dyslexia, yaitu membaca dan menulis secara terbalik, mengalami kesulitan dalam menyebutkan kembali informasi yang diberikan secara lisan, kualitas tulisan buruk dan karakter huruf yang ditulis tidak jelas, memiliki kemampuan menggambar yang kurang baik, sulit dalam mengikuti perintah yang diberikan secara lisan, dan mengalami kesulitan dalam menentukan arah kiri dan kanan (Alfiyatun, Patmawati et al., n.d.) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa perhatian khusus bagi anak dyslexia terutama unsur psikologi sangat diperlukan. Selain itu, pelaksanaan pendidikan inklusi bagi anak berkesulitan belajar secara terencana dan terprogram sebaik mungkin akan dapat membantu meningkatkan kualitas kemampuan membaca anak. Perlu juga dikembangkan metode belajar yang menyenangkan dan kesempatan belajar bagi anak dyslexia seluas-luasnya dan

disesuaikan dengan kondisi anak dyslexia, seperti pelatihan metode fonologi yang dikombinasikan dengan pelatihan multisensoris misalnya melalui VAKT (Visual, Auditory, Kinesthetic, and Tactile), maupun metode analisis glass.

2. Kesulitan Menulis (Dysgraphia)

Dysgraphia dapat disebabkan oleh kesulitan secara fisik membentuk tulisan huruf dan angka (secara harafiah: sulit untuk menulis), atau juga dapat berupa kesulitan dalam mengungkapkan ide secara tertulis. Ada tiga jenis pelajaran menulis, yaitu menulis awal, ejaan atau dikté, dan menulis ekspresif. Karena menulis adalah salah satu keterampilan yang sangat penting untuk mendukung pembelajaran anak secara keseluruhan.

Hal ini dialami oleh Toni dan Siska yang sering menulis keluar garis atau kotak pada buku yang digunakan untuk menulis, dengan ukuran yang semakin lama semakin besar dalam tulisannya. Serta mengalami kesulitan meskipun hanya diminta menyalin contoh tulisan yang sudah ada. Sebagian anak berkesulitan belajar umumnya lebih mudah menuliskan huruf cetak yang terpisah-pisah daripada menulis-huruf-sambung. Tampaknya, rentang perhatian yang pendek menyulitkan mereka saat menulis huruf sambung. Kesulitan persepsi koordinasi visual motorik adalah kesulitan yang menyebabkan anak mengalami kesulitan dalam menulis seperti (1) tulisan keluar, keatas atau kebawah garis, (2) menulis dengan huruf yang terbalik seperti b ditulis d, huruf m ditulis w, angka 6 ditulis 9. Kesulitan visual memori adalah kesulitan menulis yang menyebabkan anak sukar untuk mengingat bentuk huruf yang akan menjadi bahan tulisannya. Hal ini menyebabkan anak menjadi lambat dalam melakukan aktivitas menulis.

Dari uraian tersebut menggambarkan bahwa anak berkebutuhan khusus yang mengalami kesulitan menulis tidak dapat menulis dengan konsisten. Hal ini senada dengan Marwati (2017) dalam penelitiannya yaitu, bentuk huruf dalam tulisan anak berkesulitan menulis tidak konsisten dan bentuk huruf yang ditulisnya terkadang tidak terbaca, sering menulis menggunakan huruf besar dan huruf kecil secara bersamaan, sulit memegang pensil dengan pensil terlalu dicengkram, sering mengalihkan pandanganya ketika menulis sehingga tulisannya kadang tidak berbentuk dan anak ini enggan ketika diminta untuk memperbaiki tulisannya. Bahkan, anak tersebut lebih senang mencoret-coret hasil tulisanya apabila mengalami kesalahan. Anak tersebut

tidak menulis sambil berbicara, namun sering mengalihkan pandanganya ketika menulis sehingga tulisannya kadang tidak berbentuk dan enggan ketika diminta untuk memperbaiki tulisannya.

Selanjutnya (Jamaris, 2014) menyatakan kesulitan menulis anak merupakan kesulitan dalam motorik halus yang menyebabkan anak tidak dapat menulis dengan benar karena huruf yang ditulis tidak jelas, walaupun anak dapat mengeja huruf dengan baik. Kesulitan ini menyebabkan anak lambat dalam menulis, menulis huruf atau angka dengan kemiringan yang beragam, tulisan terlalu tebal karena terlalu ditekan atau terlalu tipis karena tekanan pada waktu menulis sangat sedikit.

3. Kesulitan Berhitung (Dyscalculia)

Dyscalculia adalah jenis gangguan belajar yang memengaruhi kemampuan seseorang untuk mempelajari konsep matematika dasar seperti nilai, waktu, penjumlahan sederhana, menghafal tanggal, dan system bilangan.

Berdasarkan hasil penelitian, Toni dan Siska mengalami kesulitan dalam menyusun angka ketika dalam kegiatan belajar ataupun mengurutkan angka dalam menghubungkan gambar dengan angka, terkadang juga jarang sekali benar menulis angka yang hampir sama, baik dalam menulis ataupun menghubungkan dan mengurutkan angka dalam pembelajaran. Anak tersebut juga sering sulit memahami konsep berat dan ringan dan juga arah yang masih sederhana seperti kiri dan kanan, atas dan bawah dalam sebuah lagu masih bingung dalam menentukan gerakan yang dilakukan oleh guru.

Uraian menunjukkan ciri-ciri anak yang mengalami kesulitan berhitung. Sejalan dengan pendapat (Weni et al., 2017), ciri-ciri kesulitan belajar berhitung yaitu sukar menyusun nomor mengikuti ruang dan orientasi kiri dan kanan, sukar memahami konsep matematik dalam ayat, keliru dengan nomor yang hampir serupa seperti 7 dengan 9, 3 dengan 8. Anak dengan gangguan kesulitan berhitung tidak ada masalah dalam membaca dan biasanya baik dalam mata pelajaran sains (yang tidak memerlukan kemahiran matematik) dan seni, sukar memahami konsep berat dan arah, sukar mengingat nama orang, kemampuan matematik yang rendah dan sukar dalam aktivitas yang melibatkan perhitungan.

(Catron, C.E. & Allen, 1999)) dalam penelitiannya menyebutkan anak-anak yang mengalami dyscalculia sering mempunyai kekurangan neuropsikologis dan kognitif, termasuk prestasi yang buruk dalam mengolah ingatan, persepsi visual dan kemampuan visual spasial. Seorang anak mungkin memiliki kesulitan membaca dan matematika, serta terdapat defisit kognitif yang menjadi ciri khas kedua jenis kesulitan ini, seperti pengolahan ingatan yang buruk (W, 1998) Sebuah studi terkini menemukan bahwa dyscalculia merupakan kesulitan belajar yang berlangsung lama atau terus menerus pada banyak anak.

B. Faktor Penyebab Kesulitan Belajar Anak di TK Negeri Fajar

Penyebab hambatan kesulitan belajar yang muncul dari hasil penelitian ini lebih bersifat internal dan bukan karena faktor eksternal (dari luar) seperti: lingkungan atau sistem pendidikan, tetapi karena faktor dari dalam diri individu dan diduga disebabkan karena disfungsi sistem saraf pusat. Hambatan ini juga dapat terjadi bersamaan dengan hambatan/gangguan lainnya (misal: hambatan penginderaan atau tunarungu atau tunanetra, terbelakang mental, hambatan sosial dan emosi) atau pengaruh lingkungan (misal perbedaan kultur, pengajaran yang tidak cukup atau tidak sesuai, faktor psikogenik) (Ihsana, 2015). Pada prinsipnya hambatan yang terjadi ini bukanlah akibat langsung dari gangguan atau hambatan faktor-faktor eksternal tersebut, tetapi faktor internal karena sewaktu bayi Siska mengalami demam tinggi dan kejang-kejang. Kemudian saat ini berpengaruh terhadap kemampuan otaknya untuk berpikir, menerima atau menyimpan informasi, serta perkembangan akademik, dan juga menyebabkan tangan kanannya terganggu, sehingga ia menggunakan tangan kirinya untuk menulis dan makan.

Sementara Toni, kemungkinan penyebab terjadi hambatan perkembangan belajarnya tersebut, karena hambatan perkembangan otak (sistem saraf pusat) pada masa prenatal, perinatal, dan selama usia satu tahun pertama. Hambatan tersebut biasanya dapat berupa pendarahan di otak atau sesak napas pada saat komplikasi kelahiran sehingga sel-sel otak kekurangan oksigen. Selain itu juga ada beberapa risiko selama kehamilan yang dapat menyebabkan seorang individu mengalami kesulitan belajar ketika sudah masuk usia sekolah, seperti: infeksi rubella, malnutrisi (kekurangan protein dan vitamin yang dibutuhkan di dalam tubuh), atau stress yang terus menerus

pada saat ibu hamil dan banyak faktor internal lainnya. (Yusuf, Qomariah, 2022). Perlakuan terhadap anak-anak khususnya pada anak usia dini perlu dipahami bahwa banyak faktor yang berbeda dari bentuk kemampuan kognitif, afeksi maupun psikomotorik pada usia anak usia dini masih dapat berkembang pada masa-masa selanjutnya, akan tetapi perkembangan tersebut tentu harus melibatkan lingkungan yang terkait dengan proses perkembangan kematangan psikologis anak. Dukungan lingkungan yang baik akan mempercepat perkembangan kematangan psikologisnya, sehingga kesulitan belajar dapat dipahami sebagai proses yang belum matang pada seorang anak di usia dini.

Pada hakikatnya dalam belajar senantiasa ada rintangan dan hambatan yang akan mempengaruhi prestasi yang dicapai siswa. Faktor penyebab kesulitan belajar pada dasarnya ada dua macam, yaitu faktor intern (faktor yang berasal dari diri siswa) dan faktor ekstern (faktor yang berasal dari luar diri siswa. Senada dengan (Slameto., 2003) juga menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi kesulitan belajar ada dua, yaitu faktor intern seperti keadaan fisik, keadaan emosi, gangguan psikis, intelegensi bakat khusus dan perhatian. Faktor ekstern seperti keadaan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Senada dengan pendapat (Abdurrahman, 2010) menyatakan bahwa anak-anak yang memiliki kesulitan belajar ini dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal seperti siswa sedang dalam kondisi tidak sehat, cacat tubuh, intelegensi yang dimiliki anak, bakat dan minat anak, motivasi serta kesehatan mental yang dialami oleh anak.

Faktor eksternal seperti faktor keluarga, keluarga merupakan tempat anak yang pertama untuk belajar. Pola asuh orang sangat mempengaruhi perkembangan mental anak. Orang tua yang acuh, tidak memperhatikan kemajuan belajar anak-anaknya, orang tua yang otoriter dan keras akan menimbulkan mental yang tidak sehat pada anak karena anak sangat memerlukan bimbingan dari orang tuanya. Orang tua yang memerhatikan setiap perkembangan anak artinya menunjukkan inisiatif keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak. Penelitian terdahulu melaporkan bahwa inisiatif keterlibatan orang tua pada konteks pola asuh ditunjukkan melalui 4 hal yakni: keterampilan pengasuhan, dukungan keluarga, perkembangan anak, serta kondisi lingkungan rumah yang mendukung belajar anak (Rahayu, Qomariah, Nuraeni, 2023). Selain itu faktor ekonomi

juga sangat berperan bagi perkembangan anak, ekonomi yang kurang akan membuat anak kurangnya alat-alat belajar, kurangnya biaya yang digunakan, dan tidak mempunyai tempat belajar yang baik. Kekurangan- kekurangan tersebut akan membuat anak terhambat dalam proses belajarnya. Selanjutnya (Munirah., 2018) menyatakan bahwa peran guru dalam kesulitan belajar ini berpengaruh terhadap pelaksanaan pendidikan di sekolah. Fungsi guru tersebut yaitu sebagai pendidik dan pengajar, sebagai anggota masyarakat, sebagai pemimpin, sebagai administrator, dan sebagai pengelola pembelajaran. Dalam kegiatan sehari-hari guru sering melakukan penilaian pada setiap anak, yang bertujuan untuk mengetahui hasil belajar anak, mengetahui ketepatan metode pembelajaran, disamping itu juga untuk mengetahui kedudukan siswa di dalam kelas.

C. Mengidentifikasi Anak dengan Hambatan Kesulitan Belajar di TK Negeri Fajar

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan para guru menyadari bahwa Toni dan Siska mengalami gangguan kesulitan dalam belajar sejak pertama kali masuk sekolah. Karena mereka berbeda dengan anak yang lainnya, seperti ketika ditanya tidak pernah menjawab, saat mengikuti pembelajaran sering melamun sehingga tidak fokus dalam belajar, dan cendurung tidak mau mengikuti pembelajaran dari awal sampai akhir. Identifikasi (pengenalan) dini pada perkembangan anak merupakan suatu proses yang penting untuk memahami potensi dan kebutuhannya. Semakin cepat proses ini dilakukan, maka akan semakin efektif upaya untuk mengembangkan potensi anak. Identifikasi dini di sekolah sangat menentukan perkembangan anak di depan. Jika, kita salah dalam memahami dan memperlakukan anak usia sekolah, maka perkembangan anak usia sekolah akan.

Kesulitan belajar yang diterjadi pada anak harus segera diatasi, sebab kesulitan belajar yang berkelanjutan akan menyebabkan anak kesulitan dalam memahami pembelajaran di sekolah. Salah satu cara yang dapat dilakukan guru adalah melakukan diagnosis yang bertujuan untuk mengidentifikasi jenis dan penyebab kesulitan belajar. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan (Arief, Meizuvan, 2012) yang menyatakan bahwa dalam mengatasi masalah kesulitan belajar ini harus didiagnosa terlebih dahulu dan untuk selanjutnya diambil tindakan untuk mengatasi masalah tersebut.

Untuk mendiagnosa kesulitan belajar, guru dapat menduga ketika pembelajaran di kelas. Apabila siswa tidak mampu memahami konsep yang baru diajarkan dan siswa terus menerus meminta guru mengulangi dalam menjelaskan suatu konsep maka siswa dapat dikatakan mengalami kesulitan dalam memahami suatu konsep atau penjelasan guru masih sulit dipahami. Setelah penyebab kesulitan diketahui, maka perlu direncanakan tindakan yang tepat untuk mengatasi masalah belajar ini (Slameto., 2010). guru dianjurkan untuk berani mencoba metode-metode baru yang dapat membantu meningkatkan kegiatan belajar mengajar dan meningkatkan motivasi siswa untuk belajar. Metode mengajar harus diusahakan tepat, seefisien dan seefektif mungkin sesuai dengan kondisi siswa, agar siswa dapat belajar dengan baik.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa di TK Negeri Fajar terdapat dua orang anak laki-laki dan perempuan yang mengalami gangguan kesulitan dalam belajar yang diantaranya kesulitan membaca (dyslexia) yang mencakup kesulitan dasar membaca dan kesulitan untuk memahami hubungan antara bunyi, huruf, dan kata. Kesulitan menulis (dysgraphia) yang dapat disebabkan oleh kesulitan secara fisik membentuk tulisan huruf dan angka atau juga dapat berupa kesulitan dalam mengungkapkan ide secara tertuli. dan kesulitan berhitung (dyscalculia) adalah jenis gangguan belajar yang memengaruhi kemampuan seseorang untuk mempelajari konsep matematika dasar seperti nilai, waktu, penjumlahan sederhana, menghafal tanggal, dan system bilangan.

Faktor-faktor yang mempengaruhi kesulitan belajar ada dua, yaitu faktor intern seperti keadaan fisik, keadaan emosi, gangguan psikis, intelegensi bakat khusus dan perhatian. Faktor ekstern seperti keadaan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Kesulitan belajar yang diterjadi pada anak harus segera diatasi, sebab kesulitan belajar yang berkelanjutan akan menyebabkan anak kesulitan dalam memahami pembelajaran di sekolah. Salah satu cara yang dapat dilakukan guru adalah melakukan diagnosis yang bertujuan untuk mengidentifikasi jenis dan penyebab kesulitan belajar. Untuk mendiagnosa kesulitan belajar, guru dapat menduga ketika pembelajaran di kelas. Apabila siswa tidak mampu memahami konsep yang baru diajarkan dan siswa terus menerus meminta guru mengulangi dalam menjelaskan suatu konsep maka siswa dapat

dikatakan mengalami kesulitan dalam memahami suatu konsep atau penjelasan guru masih sulit dipahami.

Referensi

- Abdurrahman, M. (2010). *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*. PT. Rineka Cipta.
- Adang Danial, Lesi Oktiwanti, D. N. Q. (2020). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pelatihan Tata Kecantikan Kulit Pada Program Peningkatan Pendidikan dan Pendapatan Keluarga Di Kota Tasikmalaya. *Jendela PLS: Jurnal Cendekian Ilmiah Pendidikan Luar Sekolah*, 5(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.37058/jpls.v5i1.1969>
- Alfiyatun, Patmawati, I., Vanista, A., Prasetya, G. A., NurmalaSari, N., Pangandaran, A., Sekolah, K., Pendidikan, M., & Quality, E. (n.d.). *Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Mutu Lulusan Di Sekolah Dasar Negeri 1 Pajaten The Principal ' s Leadership In Improving The Quality Of Graduates At Elementary School 1 Pajaten*.
- Arief, Meizuvan, K. (2012). Identifikasi Kesulitan Belajar pada Siswa. *Unnes Physics Education Journal*, 1(2).
- Budiyanto, U. (2011). *Upaya Guru Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar*. Universitas PGRI.
- Catron, C.E. & Allen, J. (1999). *Early childhood curriculum a creative-play model*. New Jersey: Merill, Prentice-Hall.
- Djamarah, S. B. (2002). *Psikologi Belajar*. Rineka Cipta.
- Ihsana, E. (2015). *Manajemen PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini): Pendidikan Taman Kehidupan Anak*. PT. Pustaka Pelajar.
- Jamaris, M. (2014). *Kesulitan Belajar: Perspektif, Asesmen, dan Penanggulangannya*. Ghalia Indonesia.
- Maulana Al hakim, Roby., Rohmah, L. (2018). Pengembangan Fisik Motorik Melalui Gerak Tari diKelompok B RA DWP UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. *Jurnal GOLDEN AGE*, 3(4).
- Munirah. (2018). Peran Guru dalam Mengataasi Kesulitan Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(2).
- Qomariah, D. N., & Hamidah, S. (2022). Menggali Manfaat Permainan Tradisional Dalam Meningkatkan Keterampilan Motorik Kasar: Konteks Anak Usia Dini. *Jendela PLS: Jurnal Cendekian Ilmiah Pendidikan Luar Sekolah*, 7(1), 8-23. <https://doi.org/https://doi.org/10.37058/jpls.v7i1.4506>
- Rahayu, Qomariah, Nuraeni, N. (2023). Inisiatif Keterlibatan Orangtua Dalam Pendidikan Anak: Konteks Pola Asuh. *Edu Happiness (Jurnal Ilmiah Perkembangan Anak Usia Dini)*, 2(1).

*Mengidentifikasi Kesulitan Belajar Anak Usia 5-6 Tahun Di TK Negeri Fajar
Fuzy Apriliani, Rifka Ainunida, Wini Yuliantika dan Nurhayat.*

- Slameto. (2003). *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Gramedia.
- Slameto. (2010). *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. PT. Rineka Cipta.
- Sugiyono. (2005). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Alfabeta.
- W, S. (1998). *Psikologi Pendidikan*. PT. Rineka Cipta.
- Weni, K. M., Hasmalena, & Syafdaningsih. (2017). Analisis penilaian pembelajaran di tk se- kecamatan belitang oku timur. *Kajian Teori Dan Pembelajaran PAUD*, 4(2), 1–9.
- Yusuf, Qomariah, H. (2022). Menstimulus Keterampilan Motorik Kasar Anak Melalui Permainan Tradisional Engklek di Kelompok B TK Armawiyah. *Jurnal PAUD Agapedia*, 6(1), 20–30. [https://doi.org/https://doi.org/10.17509/jpa.v6i1.48059](https://doi.org/10.17509/jpa.v6i1.48059)